

Pengaruh Kebijakan Pemerintah, Kewirausahaan (*Entrepreneur*) terhadap Produktivitas Usaha dan Keberlanjutan (*Sustainability*) Pekebun Kecil pada Industri Kelapa Sawit di Provinsi Riau (Studi pada Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau)

Hinsatopa Simatupang, Djumilah Zain, Ubud Salim, Armanu Thoyib
Perguruan Tinggi ELKOS Pekanbaru Riau

Abstract: *The purpose of this research are fist: to know the relationship between entrepreneurship variables, government policies, the productivity of small farmers and the sustainability of small farmers activities in palm oil sector in Riau province. Second : to give the feed backs to the policy makers and agribusiness professionals, to enable them to maintain the growth and the development of ownership the small farmers in palm oil business. This research took 200 samples of small farmers in plasma project PIR and KPPA in 4 regencies in Riau province. For the purpose of the research, questionnaires were distributed to collect and analyze the relationship between the variables, Structural Equation Modeling (SEM) is used by applying the Analysis of Moment Structures Program (AMOS). Several facts found in this research are, first; the government policy is adequate and supportive to the small farmers, it's only to increase the income and not to guide them to have the ability of entrepreneurship, second: the government policy applied to some of the small farmers is contra productive, where the facilities given make them weak and dependant. Third : The government policy can only grow the number of small farmers in this sector but fail to provide them with the mental of entrepreneurship and sustainability of the small palm business that the farmer is already start. Fourth : the small farmers have not yet understood the concept of environment friendly. The application of Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) by world consumers can boycott the palm oil product of small farmers which at the end will threat the sustainability of their business.*

Keywords: *Enterpreneurship, Sustainability, Government Policies, Productivity, Small Farmers, Palm Palm Pantation.*

Peran sektor pertanian pada pembangunan suatu negara sangatlah besar. Indonesia mempunyai sumber daya yang kaya, seperti luas areal, posisi geografis dan jumlah penduduk yang besar. Potensi sumberdaya tersebut dapat diberdayakan untuk menghasilkan produksi pertanian, guna memenuhi pasar domestik maupun luar negeri.

Penelitian ini dilandasi pemikiran bahwa: (1) Indonesia adalah sebagai salah satu negara berpenduduk besar dunia. (2) Indonesia adalah Negara dengan

geografis agraris. (3) Indonesia cocok untuk pengembangan Sektor Pertanian sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2005 –2025. (4) Pengembangan usaha pertanian kecil sangat penting, khususnya dari segi kewirausahaannya. (5) Adanya pertanyaan penting yang masih belum terjawab secara jelas, mengapa pekebun kecil, walau hanya dengan dukungan yang sangat minimal, bahkan ada yang ada tanpa ada dukungan, fasilitas dan stimulan serta bantuan dari pemerintah sama sekali, sebagai petani kecil, tetap yang berkembang, bertumbuh dan berkelanjutan.

Usaha Pertanian di sub sektor Perkebunan adalah suatu usaha yang cukup strategis untuk pembangunan ekonomi kerakyatan dan pemerataan pembangunan. Usaha perkebunan kelapa sawit saat ini

Alamat Korespondensi:

Hinsatopa Simatupang, Perguruan Tinggi ELKOS Jl Tuanku Tambasai Pekanbaru Riau

dikuasai oleh para pengusaha besar bahkan pemodal asing. Dari 6.7 juta hektar perkebunan kelapa sawit di Indonesia 22,2% berada di Riau, dan data Dinas Perkebunan Riau tahun 2006 bahwa luas perkebunan kelapa sawit di Riau adalah 1.486.988 ha, dan hanya seluas 196.450 ha atau 13% saja yang merupakan pekebun kecil dengan pola PIR dan KKPA, selebihnya seluas 1.290.538 ha atau 86% dikelola dan dimiliki oleh pekebun swadaya dan pekebun besar. Usaha perkebunan kelapa sawit dapat dikelola oleh pekebun kecil sebagai pemilik, dengan memiliki tanah sebagai sumber daya yang tidak akan pernah berakhir, dan dengan dukungan kebijakan pemerintah serta pembinaan kewirausahaan diharapkan pekebun kecil akan dapat tumbuh dan berkembang serta berkelanjutan.

Ditangan seorang *entrepreneur* yang mempunyai keahlian personal, dan keahlian interpersonal dan menguasai proses bisnis yang dijalaninya, diharapkan akan dapat meningkatkan produktivitas pekebun kecil. Dan berkembang atau tumbuh dari tahun ketahun dan berada di atas garis produksi minimum yang ditetapkan pemerintah dengan indikator keuangan yang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Pekebun kecil dan menengah di Industri Perkebunan Kelapa Sawit memulai usaha taninya berdasarkan pertimbangan: (1) Berorientasi pada laba (*Profit Oriented*), (2) Karena beresiko kecil (*Minimum Risk Investment*), (3) Status Sosial, (4) Idealis (misi pembangunan nasional, pembangunan ekonomi kerakyatan), (5) Kesenangan dan Kenikmatan pribadi

Sampai saat ini berbagai regulasi dan kebijakan pemerintah di sektor perkebunan telah dibuat, tetapi tetap saja tidak dapat meningkat produktivitas perkebunan apalagi untuk tetap mempertahankan tingkat pertumbuhan pekebun kecil di sektor kelapa sawit (Susila, 2005).

Kebijakan Pemerintah dalam hal Kebijakan Perbankan, adanya Peraturan (regulasi) Pemerintah yang selalu berubah-ubah sehingga membuat: (1) tidak adanya kepastian hukum, (2) Pencurian di Perkebunan Kelapa Sawit, (3) UU Tenaga Kerja, (4) Prosedur perizinan Usaha Perkebunan (IUP) yang tidak konsisten, (5) Peraturan Pajak Ekspor (PE CPO) yang selalu berubah (tarif progresif), (6) Terbitnya Perda di Kabupaten untuk pungut retribusi; Retribusi Produksi Rp1/Kg, Retribusi air Tanah, Retribusi Listrik, (7) Peraturan

Perdagangan International: WTO, AFTA, APEC, NAFTA dll.

Alasan yang mendorong dipilihnya penelitian ini adalah: *Pertama*, ingin mengetahui sejauhmana peranan *entrepreneur* dalam meningkatkan kemampuan pekebun kecil pada industri sawit. *Kedua*, melihat faktor mana yang menjadi penyebab keberhasilan seorang *entrepreneur* dalam meningkatkan produktivitasnya dan keberlanjutannya (*sustainability*). *Ketiga*, melihat faktor mana yang menjadi keberhasilan keberlanjutan (*sustainability*) suatu usaha kecil.

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara keberhasilan usaha pertanian sawit dengan kewirausahaan (*entrepreneurship*); dan kewirausahaan dengan keberlanjutan (*sustainability*) yang didukung oleh kebijakan pemerintah disektor perkebunan kelapa sawit akan dapat meningkatkan produktivitas usaha perkebunan dan keberlanjutannya (*sustainability*).

Berdasarkan latar belakang, dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: (1) Apakah Kebijakan Pemerintah berpengaruh positif terhadap Kewirausahaan pekebun kecil? (2) Apakah Kebijakan Pemerintah berpengaruh positif terhadap Produktivitas Usaha? (3) Apakah Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Produktivitas Usaha? (4) Apakah Kebijakan Pemerintah berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan? (5) Apakah Kewirausahaan pekebun kecil berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan usaha pekebun kecil? (6) Apakah Produktivitas Usaha berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan usaha pekebun kecil?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis secara empirik dan menguji apakah Kewirausahaan (*entrepreneurship*) dipengaruhi oleh Kebijakan Pemerintah. (2) Untuk menganalisis secara empirik dan menguji apakah tingkat produktivitas usaha pekebun kecil dipengaruhi oleh Kebijakan Pemerintah secara langsung. (3) Untuk menganalisis secara empirik dan menguji apakah Produktivitas Usaha pekebun kecil dipengaruhi oleh Kewirausahaan (*entrepreneurship*). (4) Untuk menganalisis secara empirik dan menguji apakah Keberlanjutan (*sustainability*) usaha pekebun kecil dipengaruhi oleh Kebijakan Pemerintah. (5) Untuk menganalisis secara empirik dan menguji apakah Keberlanjutan (*sustainability*) usaha pekebun kecil

dipengaruhi oleh Kewirausahaan (*entrepreneurship*).
(6) Untuk menganalisis secara empirik dan menguji apakah Keberlanjutan (*sustainability*) usaha pekebun kecil dipengaruhi oleh Produktivitas Usaha.

METODE

Metode Penelitian menggunakan pola eksplanasi (*level of explanation*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Pengujian hipotesis dengan menggunakan skala *likert*. Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel, Kebijakan Pemerintah di Sektor Perkebunan (X_1) terhadap Kewirausahaan (Y_1), Produktivitas Usaha (Y_2) dan Keberlanjutan (Y_3), dilakukan melalui analisis *Structural Equation Modelling* (SEM). Populasi dalam penelitian ini adalah pekebun sawit skala kecil atau biasa disebut dengan kebun rakyat. Kebun skala kecil dalam penelitian ini dibatasi hanya para pekebun kelapa sawit kecil yang memperoleh dan memiliki kebun serta mengelola kebun kelapa sawit dengan pola Proyek Inti Rakyat (PIR) dan dengan pola Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA). Sampel penelitian adalah pekebun kecil kelapa sawit terdiri dari 200 orang pekebun kecil yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit kecil di wilayah transmigrasi di lima kabupaten di Propinsi Riau. Penentuan sampel berdasarkan 3 tahap yaitu: (1) penentuan sampel berdasarkan wilayah (*cluster sampling*), yaitu teknik sampling daerah yang digunakan apabila sampel yang ditentukan sumber datanya sangat luas, (2) penentuan berdasarkan *quota sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang telah ditentukan, (3) *random*, yaitu penentuan sampling dengan acak untuk menjamin keterwakilan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modelling* (SEM). Model pengukuran variabel *entrepreneurship* menggunakan *Second Order Confirmatory Factor Analysis*. Penaksiran pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat lainnya menggunakan koefisien jalur.

HASIL

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	GFI	Construct Reliability
Kebijakan Pemerintah (X_1)	1,000	0,710
Kewirausahaan (Y_1)	0,973	0,708
Produktivitas Usaha (Y_2)	1,000	0,740
Keberlanjutan (Y_3)	0,978	0,706

(Sumber: Simatupang H., 2008)

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh variabel di atas adalah valid karena nilai GFI di atas 0,9, dan reliabel karena nilai *construct reliability* di atas 0,7.

Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel meliputi Kebijakan Pemerintah (X_1), Kewirausahaan (Y_1), Produktivitas Usaha (Y_2), dan Keberlanjutan (Y_3), hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 2 Deskripsi Variabel Kebijakan Pemerintah (X_1)

Skor	$X_{1,1}$	$X_{1,2}$	$X_{1,3}$
1	23,0	4,5	79,5
2	71,0	76,0	20,5
3	6,0	19,5	0,0
4	0,0	0,0	0,0
5	0,0	0,0	0,0
Mean Indikator	1,83	2,15	1,21
Mean Variabel	1,73		

(Sumber: Simatupang H., 2008)

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel Kebijakan Pemerintah (X_1) belum dipersepsi positif oleh responden. Responden memberikan persepsi kurang baik, ini ditunjukkan bahwa nilai rata-rata skor di bawah 2 (kurang setuju), yaitu 1,73.

Jawaban responden terhadap indikator X_{11} , yaitu kepastian hukum hanya 1.83. hal ini menunjukkan kebijakan pemerintah di bidang hukum masih diragukan oleh masyarakat terutama masyarakat tani. Kebijakan pemerintah di bidang lingkungan hidup juga tidak mendukung kelestarian alam sekitarnya. Pemerintah provinsi selalu menekankan kebijakan untuk mengurangi bencana asap akibat dari kebakaran hutan, namun mereka tidak mengerti dengan arti pentingnya menjaga kelestarian lingkungan apalagi dalam rangka mengurangi dampak pemanasan global. Hal ini terbukti dari hasil jawaban rata-rata untuk indikator lingkungan hidup (X_{12}) sebesar 2,15. Sementara indikator X_{13} untuk kebijakan pemerintah untuk menarik pajak ekspor CPO hanya mendapat skor rata-rata 1,21. Artinya, pungutan pajak ekspor CPO selama ini

oleh pemerintah sangat memberatkan pekebun kecil. Kendati eksportir yang dipungut pajak ekspor, namun dalam pelaksanaannya pungutan tersebut akan dibebankan kepada pekebun Tandan Buah Segar (TBS). Adanya pungutan yang sudah diberikan kepada pemerintah, tidak terlihat adanya dampak positif yang diperoleh oleh pekebun kecil. Pupuk subsidi yang selama ini hanya diperuntukkan kepada pekebun kecil, nyatanya selama ini sangat sulit diperoleh mereka.

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel Kewirausahaan (Y_1) dipersepsi positif oleh responden. Namun demikian, responden belum memberikan persepsi baik, hal ini ditunjukkan bahwa nilai rata-rata skor di bawah 4 (setuju), yaitu 3,38.

Tabel 3 Deskripsi Variabel Kewirausahaan (Y_1)

Skor	$Y_{1.1}$	$Y_{1.2}$	$Y_{1.3}$	$Y_{1.4}$	$Y_{1.5}$	$Y_{1.6}$	$Y_{1.7}$
1	0,0	0,5	0,0	0,0	35,5	0,0	4,0
2	2,5	6,5	2,5	1,0	59,5	1,0	24,0
3	8,5	67,5	6,5	36,0	0,5	28,5	60,5
4	59,5	25,0	78,5	46,0	3,5	47,0	9,0
5	29,5	0,5	12,5	17,0	1,0	23,5	2,5
Mean Indikator	4,16	3,19	4,01	3,79	1,75	3,93	2,82
Mean Variabel	3,38						

(Sumber: Simatupang H., 2008)

Dari variabel Kewirausahaan terdapat indikator berorientasi ke masa depan ($Y_{1.1}$). Rata-rata hasil yang diperoleh untuk indikator ini adalah 4,16. Artinya, pekebun kecil merasa sangat optimis dengan masa depan mereka. Mereka sangat yakin akan kehidupan mereka yang akan lebih bagus dimasa yang akan datang.

Kendati pekebun kecil ini sangat yakin akan masa depan mereka, namun sejatinya mereka takut menghadapi risiko. Hal ini tercermin dari jawaban responden dengan skor hanya 3,19 untuk indikator pengambil risiko ($Y_{1.2}$), artinya pekebun kecil ini masih ragu-ragu dalam menghadapi ketidakpastian di masa depan.

Walaupun pekebun kecil ini takut untuk menghadapi ketidakpastian dimasa depan, namun mereka mau belajar sambil berusaha. Hal ini tercermin dari skor jawaban mereka yang mencapai 4,01 untuk indikator belajar sambil berusaha ($Y_{1.3}$). Demi untuk meningkatkan hasil kebun, mereka mau berusaha untuk belajar dari pengalaman-pengalamannya.

Sedangkan indikator inovatif ($Y_{1.4}$) yang mencerminkan kemauan mereka untuk mencoba hal-hal baru dalam rangka peningkatan hasil kebun mendapat skor 3,79. Hal ini menggambarkan walaupun mau

belajar dari pengalaman-pengalaman mereka dimasa lalu, namun karena mereka kurang berani mengambil risiko, akibatnya mereka juga menjadi kurang berani mencoba hal-hal baru.

Indikator optimalisasi sumber daya ($Y_{1.5}$) mendapat skor terendah untuk variabel kewirausahaan, yaitu hanya 1,75. Hal ini berarti pekebun kecil masih belum bisa melakukan optimalisasi sumber daya yang ada selain uang untuk meningkatkan hasil kebunnya. Secara tidak langsung pengetahuan mereka akan sumber daya hanya terbatas pada uang, sementara kemampuan mereka dalam managerial khususnya untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada sangat minim. Hal ini menunjukkan lemahnya kemampuan mereka dalam Kewirausahaan.

Indikator tidak pernah puas ($Y_{1.6}$) menunjukkan skor 3,93 artinya sudah mendekati 4 atau setuju. Sesuai dengan hasil indikator sebelumnya yang menunjukkan pekebun kecil yang selalu optimis dengan masa depannya serta mau belajar dari pengalaman untuk meningkatkan hasil kebunnya sehingga wajar jika mereka menjadi selalu tidak puas dengan hasil yang sudah dicapai. Walaupun daya dorong untuk melakukan hal-hal baru masih belum cukup kuat akibat kurang beraninya mereka menghadapi risiko dimasa yang akan datang.

Indikator keahlian manajemen yang memperoleh skor 2,82. Hasil ini memperkuat hasil dari indikator optimalisasi sumber daya ($Y_{1.5}$) artinya dengan kemampuan managerial yang lemah, mengakibatkan pekebun kecil ini tidak mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Dengan melihat rata-rata skor variabel Kewirausahaan 3,38, berarti kemampuan Kewirausahaan pekebun kecil masih belum memadai terutama untuk kemampuan managerial dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada. Di samping itu, mereka juga kurang berani mengambil risiko sehingga kurang berani mencoba hal-hal baru dalam rangka meningkatkan hasil kebunnya.

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel Produktivitas Usaha (Y_2) dipersepsi positif oleh responden. Namun demikian, responden belum memberikan persepsi baik, hal ini ditunjukkan bahwa nilai rata-rata skor di bawah 4 (setuju), yaitu 3,69. Artinya, produktivitas usaha pekebun kecil ini rata-rata masih belum memuaskan. Jika dilihat dari indikator hasil yang

Tabel 4 Deskripsi Variabel Produktivitas Usaha (Y_2)

Skor	$Y_{2.1}$	$Y_{2.2}$	$Y_{2.3}$
1	9,5	1,0	0,0
2	15,5	13,0	2,0
3	25,0	23,0	18,5
4	33,0	39,5	55,5
5	17,0	23,5	24,0
Mean Indikator	3,33	3,72	4,02
Mean Variabel	3,69		

(Sumber: Simatupang H., 2008)

diperoleh (Y_{21}) yang memperoleh skor 3,33 artinya hasil yang diperoleh memang masih belum terlalu baik. Jika dilihat dari indikator pendapatan (Y_{22}) skor yang diperoleh hanya 3,72. Ini berarti pendapatan pekebun kecil sudah cukup memadai, hanya saja pendapatan ini dikarenakan naiknya harga sawit, bukan akibat produktivitas kebun meningkat.

Melihat hasil dari indikator biaya operasional (Y_{23}) yang memperoleh 4,02, berarti selama ini pekebun kecil hanya memperhatikan bagaimana agar biaya operasional bisa serendah mungkin. Mereka tidak mempertimbangkan kemungkinan akan turunnya hasil panen mereka akibat terlalu pelitnya mereka dalam pemupukan. Jadi, peningkatan produktivitas usaha dari pekebun kecil ini lebih dikarenakan adanya kenaikan harga sawit bukan karena produktivitas hasil.

Tabel 5 Deskripsi Variabel Keberlanjutan (Y_3)

Skor	$Y_{3.1}$	$Y_{3.2}$	$Y_{3.3}$	$Y_{3.4}$	$Y_{3.5}$
1	0,5	2,5	1,0	1,0	1,0
2	3,5	36,0	1,0	1,0	1,0
3	13,0	21,0	4,0	4,0	4,0
4	65,0	38,5	50,5	51,0	50,5
5	18,0	2,0	43,5	43,0	43,5
Mean Indikator	3,97	3,02	4,35	4,34	4,35
Mean Variabel	4,00				

(Sumber: Simatupang H., 2008)

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel Keberlanjutan (Y_3) dipersepsi positif oleh responden. Responden telah memberikan persepsi baik, hal ini ditunjukkan bahwa nilai rata-rata skor tepat 4 (setuju).

Dari indikator peningkatan produksi akibat dari Keberlanjutan ($Y_{3.1}$) mendapat skor 3,97. Artinya, para pekebun kecil setuju peningkatan hasil produksi kebun yang selalu meningkat akan meningkatkan produktivitas usaha yang akhirnya akan membuat

mereka bisa tetap bertahan atau berkelanjutan. Pekebun kecil kurang setuju jika subsidi pupuk ditiadakan. Hal ini tercermin dari jawaban mereka atas indikator subsidi pupuk ($Y_{3.2}$) yaitu sebesar 3,02. Walaupun selama ini mereka sangat kesulitan untuk mendapatkan pupuk subsidi, namun subsidi pupuk sangat mereka butuhkan.

Dengan berbekal keyakinan para pekebun kecil akan masa depannya, mereka sangat yakin bisa melakukan pinjaman ke bank dalam bentuk pinjaman komersil untuk pengembangan kebunnya. Hal ini tercermin dari jawaban mereka atas indikator pinjaman bank ($Y_{3.3}$) sebesar 4,35. Namun, mengingat kemampuan managerial mereka masih lemah khususnya dalam menghadapi ketidakpastian dimasa depan serta kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya yang ada, hal ini akan berakibat kurang baik bagi pekebun kecil yang *over confidence*.

Indikator kebijakan pemerintah dalam Keberlanjutan ($Y_{3.4}$) yang memperoleh skor 4,34. Hal ini mencerminkan pekebun kecil yang terlalu percaya diri sehingga tidak perlu peran pemerintah dalam usahanya. Memang selama ini peran pemerintah terutama pemerintah daerah, lebih banyak berorientasi pada peningkatan PAD tanpa memikirkan keberlangsungan usaha pekebun kecil ini. Akibat dari sikap pemerintah ini, maka pekebun kecil juga merasa apatis terhadap usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dalam memperbaiki taraf hidup mereka.

Indikator usaha kebun saat ini hanya bergantung pada kemampuan diri sendiri ($Y_{3.5}$) mendapat skor 4,35. Hal ini memperkuat hasil dari indikator kemampuan manajemen dari variabel Kewirausahaan yang menghasilkan kemampuan manajemen yang rendah dari pekebun kecil. Dengan kemampuan manajemen yang rendah, pekebun kecil ini tidak mungkin bisa mendelegasikan wewenangnya kepada orang lain, sehingga usaha mereka akan sangat bergantung pada kemampuan mereka sendiri.

Hasil Analisis SEM dan Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian *goodness of fit overall model*, guna mengetahui apakah model hipotetik didukung oleh data empirik, tampak pada Tabel 6.

Hasil pengujian *Goodness of Fit Overall* berdasarkan Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa dari ketujuh

Tabel 6 Hasil Pengujian *Goodness Of Fit Overall Model*

Kriteria	Cut-off value	Hasil Model	Keterangan
Khi Kuadrat	Kecil	147,057	Model Baik
p-value	$\geq 0,05$	0,132	Model Baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1,140	Model Baik
GFI	$\geq 0,90$	0,927	Model Baik
AGFI	$\geq 0,90$	0,903	Model Baik
TLI	$\geq 0,95$	0,974	Model Baik
CFI	$\geq 0,95$	0,969	Model Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,027	Model Baik

(Sumber: Simatupang H., 2008)

kriteria seluruhnya menunjukkan model baik, terutama dilihat dari CMIN/DF dan RMSEA. Oleh karena itu, model layak untuk digunakan.

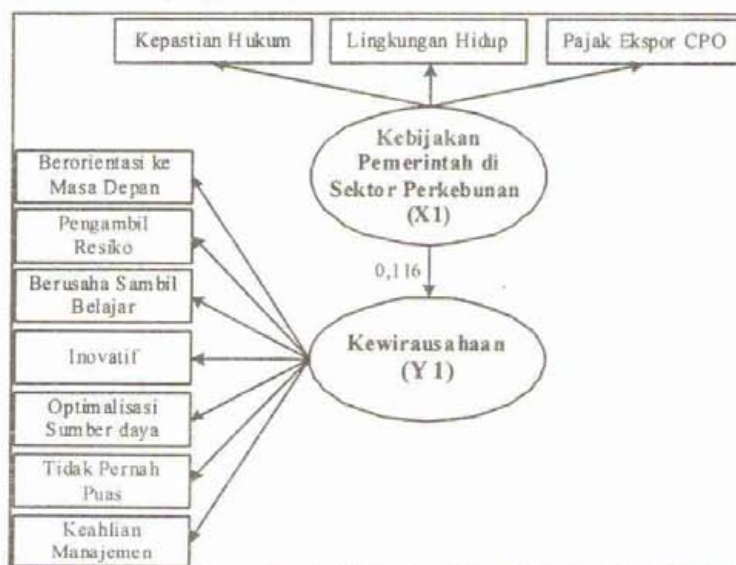
Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *t* (*t test*) pada masing-masing jalur pengaruh langsung secara parsial.

Tabel 8 Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Koefisien Jalur	p-value	Keterangan
Kebijakan Pemerintah (X ₁)	Kewirausahaan (Y ₁)	0,116	0,242	Nonsignifikan
Kebijakan Pemerintah (X ₁)	Produktivitas Usaha (Y ₂)	0,406	$<0,001$	Signifikan
Kewirausahaan (Y ₁)	Produktivitas Usaha (Y ₂)	0,461	$<0,001$	Signifikan
Kebijakan Pemerintah (X ₁)	Keberlanjutan (Y ₃)	0,047	0,637	Nonsignifikan
Kewirausahaan (Y ₁)	Keberlanjutan (Y ₃)	0,391	0,002	Signifikan
Produktivitas Usaha (Y ₂)	Keberlanjutan (Y ₃)	0,488	$<0,001$	Signifikan

(Sumber: Simatupang H., 2008)



Gambar 2 Hasil Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Kewirausahaan

PEMBAHASAN

Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Kewirausahaan.

Adapun hasil analisa yang diperoleh bisa digambarkan sebagaimana Gambar 2.

Dari demikian banyak kebijakan pemerintah, dalam penelitian ini kebijakan pemerintah yang dijadikan indikator adalah dari kepastian hukum, lingkungan hidup dan pajak ekspor CPO. Ketiga indikator diatas dipakai karena pada saat ini, ke tiga indikator tersebut sangat mempengaruhi pekebun kecil baik secara langsung maupun tidak langsung.

Banyaknya pelanggaran hukum dimana sebagian besar responden tidak mengetahui adanya larangan pembakaran lahan yang akan berakibat pada bencana asap. Selama ini Pemerintah banyak membuat peraturan, namun tidak disosialisasikan kepada masya-

rakat. Mereka hanya dilarang membakar untuk membuka lahan baru, namun tidak diberikan solusi untuk menangani pembukaan lahan baru tersebut. Hal tersebut juga berlaku untuk program pemerintah yang lain. Misalnya program PIR (Proyek Inti Rakyat) dan KKPA (Kredit Koperasi Primer untuk Anggota). Pekebun kecil dengan pola PIR dan KKPA adalah pekebun yang diberi fasilitas khusus oleh pemerintah berupa bantuan modal keuangan dalam bentuk pemberian kebun kelapa sawit jadi seluas 2 hektar. Pembayaran dan pelunasan kebun dilakukan secara dengan cara mencicil dalam waktu 10–15 tahun. Dalam pengelolaan kebun senyatanya pekebun kecil dengan pola PIR dan KKPA saat ini banyak diberi berbagai fasilitas seperti, permodalan dari perbankan, subsidi bunga pinjaman dari bank, subsidi pupuk, kemudahan memperoleh tanah, berbagai bimbingan, penyuluhan dan pelatihan baik teknis maupun non teknis. Sehingga para pekebun kecil menikmati berbagai keberpihakan pemerintah kepada para usaha kecil pada umumnya.

Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan kebijakan pemerintah di sektor perkebunan tidak banyak memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan jiwa Kewirausahaan pekebun kecil. Responden yang ada sebagian besar (95,50%) berpendidikan dibawah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Hanya 1 orang saja yang sarjana sedangkan sisanya, yaitu 4% berpendidikan SLTA. Ini menunjukkan bahwa dengan pendidikan yang rendah, mereka sangat membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih tahu. Namun, bimbingan yang dimaksud harus dilakukan sesuai dengan tingkat pendidikan dan pola pikir mereka yang pendidikannya rendah. Pekebun kecil selalu berorientasi ke masa depan. Mereka selalu ingin belajar untuk lebih maju, hal ini diakibatkan oleh ketidakpuasan mereka dengan kondisi yang ada. Menurut Winardi (2003) dan Kuratno (2007) hal ini sudah merupakan sebagian dari karakteristik seorang wirausahawan (*entrepreneur*). Artinya, bibit untuk menjadi seorang wirausahawan sejati sudah ada. Hanya saja sangat disayangkan bahwa mereka tidak dilatih dan dibekali dengan pendidikan yang layak. Akibatnya mereka masih ragu untuk mengambil keputusan yang berisiko seperti untuk

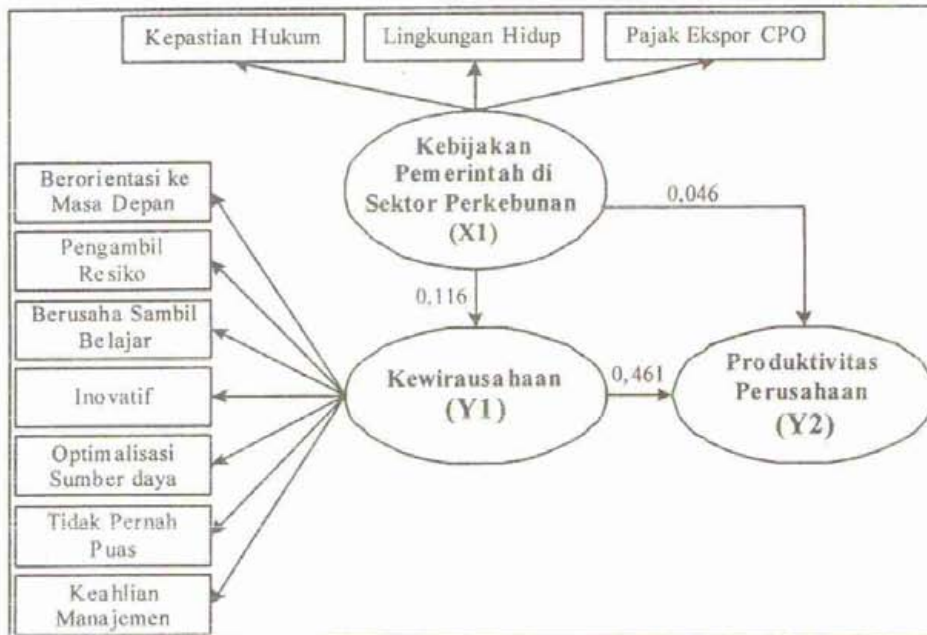
mencoba sesuatu yang baru (inovatif) karena mereka tidak dibekali dengan keahlian manajemen yang memadai sehingga mereka tidak bisa mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Produktivitas Usaha

Hasil yang diperoleh dari pengaruh kebijakan pemerintah terhadap produktivitas usaha baik langsung maupun tidak langsung adalah sebagaimana Gambar 3.

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, kebijakan pemerintah dalam mendorong pertumbuhan pekebun kecil sudah optimal. Dengan meningkatkan proteksi terhadap pekebun kecil, seperti memberi bantuan kredit lunak, memberikan subsidi pupuk yang akan digunakan sampai pada kebebasan pekebun kecil untuk membuka lahan dengan cara membakar. Pemerintah Provinsi Riau pernah mencoba meluncurkan peraturan daerah tentang izin membakar lahan untuk membuka lahan baru bagi pekebun kecil yang besarnya maksimal 2 Ha. Kebijakan pemerintah ini bisa menurunkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pekebun kecil. Hal ini terlihat dari hasil angket yang menyatakan mereka setuju dengan pengurangan biaya produksi mereka. Namun, dukungan pemerintah tersebut kurang berdampak pada hasil produksinya, kendati pendapatan pekebun kecil ini tetap tinggi. Pendapatan yang tinggi ini sebenarnya tidak semata-mata karena produktivitas mereka tinggi, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh kenaikan harga buah kelapa sawit yang sangat tinggi untuk dua tahun belakangan ini. Namun, secara umum semua kebijakan pemerintah di sektor perkebunan bisa meningkatkan produktivitas usaha pekebun kecil.

Kebijakan pemerintah sektor perkebunan tidak banyak berdampak pada peningkatan jiwa Kewirausahaan pekebun kecil. Namun, jiwa Kewirausahaan ini sendiri sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas usaha pekebun kecil. Jadi, bisa dikatakan bahwa kebijakan pemerintah di sektor perkebunan secara umum berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas usaha pekebun kecil, namun kebijakan ini tidak membuat pekebun kecil menjadi mandiri untuk meningkatkan produktivitas usahanya.



Gambar 3 Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Produktivitas Usaha

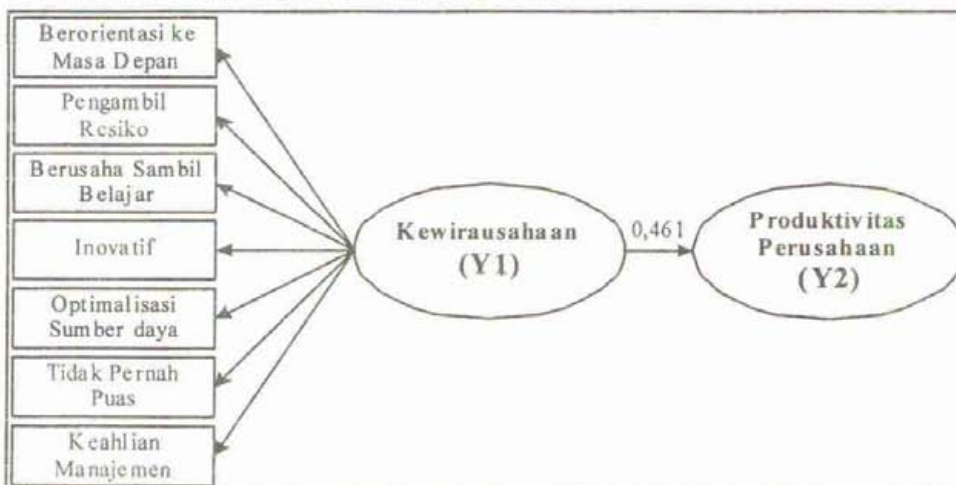
Pengaruh Kewirausahaan terhadap Produktivitas Usaha

Untuk melihat pengaruh Kewirausahaan terhadap produktivitas usaha, sudah diperoleh hasil pengujian dengan analisa SEM sebagai berikut:

Dari hasil penelitian menunjukkan dampak jiwa Kewirausahaan pekebun kecil yang terdiri dari selalu berorientasi ke masa depan, seorang yang berani

mengambil risiko, mau berusaha sambil belajar, mempunyai sifat inovatif, bisa mengoptimalkan sumber daya yang ada, tidak pernah puas dengan hasil yang sudah dicapai serta mempunyai keahlian dalam manajemen bisa meningkatkan produktivitas usahanya.

Dari hasil angket, ternyata pendidikan untuk pekebun kecil dari pola PIR dan KKPA memang lebih rendah dibanding dengan pekebun kecil swadaya.



Gambar 4 Pengaruh Kewirausahaan Terhadap Produktivitas Usaha

Untuk pekebun kecil swadaya bahkan ada yang berpendidikan sampai sarjana, sementara pekebun kecil yang berasal dari program pemerintah kebanyakan berpendidikan di bawah SLTA. Dengan tingkat pendidikan yang berbeda, juga menghasilkan produktivitas yang berbeda.

Di samping itu, dengan melihat profesi pekebun kecil yang mempunyai usaha diluar dari kebun sawit ini, berarti mereka sudah termasuk kategori wirausahawan tulen. Sementara pekebun kecil yang berasal dari kelompok PIR dan KKPA, semata-mata hanya menjadi pekebun kelapa sawit saja.

Dengan memperhatikan pendidikan dan produktivitas usaha serta usaha mereka diluar dari berkebun kelapa sawit ini, terlihat bahwa seorang yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi lebih mempunyai jiwa Kewirausahaan untuk bisa berkembang lebih maju lagi dibanding dengan pekebun kecil yang mempunyai pendidikan yang lebih rendah. Hasil ini mendukung hasil perhitungan yang sudah dihitung dengan SEM yang menyatakan jiwa Kewirausahaan seorang pekebun kecil bisa meningkatkan produktivitas usahanya.

Walaupun hasil yang diperoleh sangat positif menggambarkan tingginya produktivitas pekebun kecil ini, namun perlu dipertimbangkan kembali, bahwa peningkatan produktivitas usaha yang terjadi pada pekebun kecil lebih pada peningkatan untuk menurunkan biaya produksinya. Sementara hasil yang dicapai tidak sebagus penurunan biaya produksinya. Hal ini tergambar dari rata-rata produktivitas pekebun kecil baik yang berasal dari pola PIR dan KKPA maupun pekebun kecil swadaya, hanya mencapai hasil produksi sebesar 58,45% saja dari standar yang telah ditetapkan. Artinya, peningkatan hasil yang diproduksi masih belum menggembirakan. Namun, jika ditilik dari hasil pendapatan yang diterima oleh pekebun kecil ini, rata-rata masih lebih baik. Hal ini bisa terjadi akibat meningkatnya harga CPO yang berakibat pada kenaikan harga buah kelapa sawit sebagai efek dari kenaikan harga minyak dunia. Kenaikan harga ini bisa dinikmati oleh pekebun kecil, kendati tidak sebesar yang diharapkan.

Walaupun produktivitas tandan buah segar (TBS) kelapa sawit pekebun kecil terbilang rendah, tetapi penghasilan para pekebun tetap baik. Responden menyatakan bahwa biaya pemeliharaan kebun (cost), adalah cukup efisien. Dari hal ini dapat dilihat bahwa

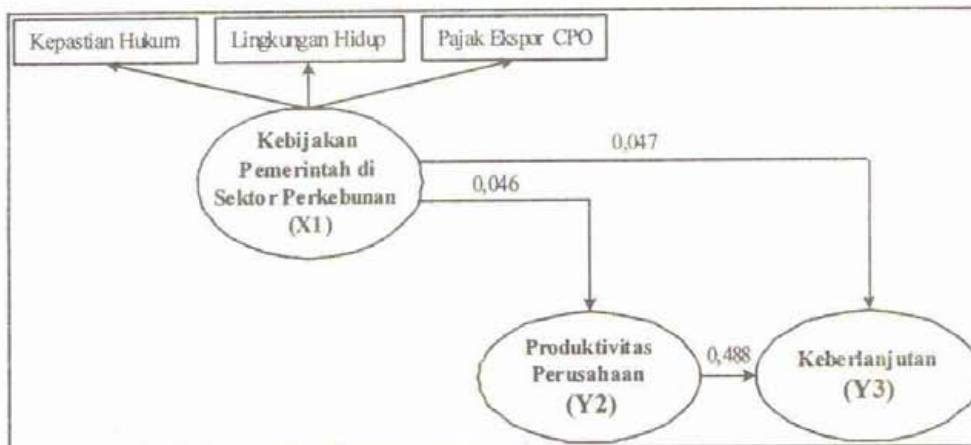
penghasilan para petani cukup baik karena faktor harga komoditi yang mereka peroleh adalah cukup baik. Harga komoditi CPO terus naik, karena adanya diversifikasi pemakaian CPO dan turunannya. Dari sini terlihat bahwa kenaikan produktivitas usaha pekebun kecil ini lebih banyak dipicu oleh adanya kenaikan harga buah kelapa sawit, bukan dari hasil produksinya. Sehingga kenaikan produktivitas ini bisa dikatakan sebagai kenaikan semu. Dimana seolah-olah dengan Kewirausahaan yang terbatas, pekebun kecil ini bisa menghasilkan produktivitas yang baik.

Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Keberlanjutan.

Kebijakan pemerintah di sektor perkebunan yang dilatarbelakangi oleh adanya kepastian hukum, lingkungan hidup yang baik dan adanya kebijakan pajak ekspor CPO bisa mempengaruhi Keberlanjutan usaha pekebun kecil. Hasil analisa yang diperoleh dengan SEM bisa digambarkan sebagaimana Gambar 5.

Dari hasil yang diperoleh pada gambar tersebut diatas terlihat tidak banyak dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan pemerintah di bidang perkebunan dengan Keberlanjutan usaha mereka. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, terlihat banyaknya usaha-usaha pemerintah untuk melindungi pekebun kecil yang dibuat dalam kaitan dengan ekonomi kerakyatan. Hanya sangat disayangkan usaha-usaha yang sudah dicanangkan secara nasional maupun pada tingkat propinsi tersebut sulit diterjemahkan oleh pemerintah yang lebih rendah (pemerintah kabupaten dan kota). Pemerintah kabupaten dan kota ini menterjemahkan dengan berlomba membuat peraturan daerah yang akhirnya justru membuat beban pekebun kecil menjadi lebih berat. Hukum yang tidak pasti, justru membuat masalah bagi pekebun kecil.

Pajak ekspor yang awalnya untuk mengurangi pengiriman CPO keluar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk konsumsi minyak didalam negeri. Rata-rata pekebun kecil sangat tidak setuju untuk pengenaan tarif pajak ekspor CPO tersebut. Kendati pekebun kecil ini tidak menghasilkan CPO yang akan dipajakin, namun sebagai penghasil bahan baku CPO, pihak pabrikan akan membebaskan pajak ekspor CPO tersebut kepada semua pekebun termasuk pekebun kecil. Akibatnya pendapatan yang



Gambar 5 Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Keberlanjutan

diterima oleh pekebun akan berkurang sebesar tarif pajak ekspor CPO tersebut. Tarif pajak ekspor ini memang sudah diminta untuk diturunkan tarifnya, namun hingga saat ini pemerintah masih belum menanggapi keluhan para pekebun ini.

Dengan mempertanyakan Keberlanjutan, pekebun kecil merasa tidak siap jika subsidi pupuk ditiadakan. Namun, mereka yakin akan peningkatan tingkat produksinya walaupun mereka harus meminjamkan ke bank dengan bunga komersil. Tetapi mereka juga mengharapkan dukungan pemerintah karena kemampuan pribadi mereka masih sangat terbatas.

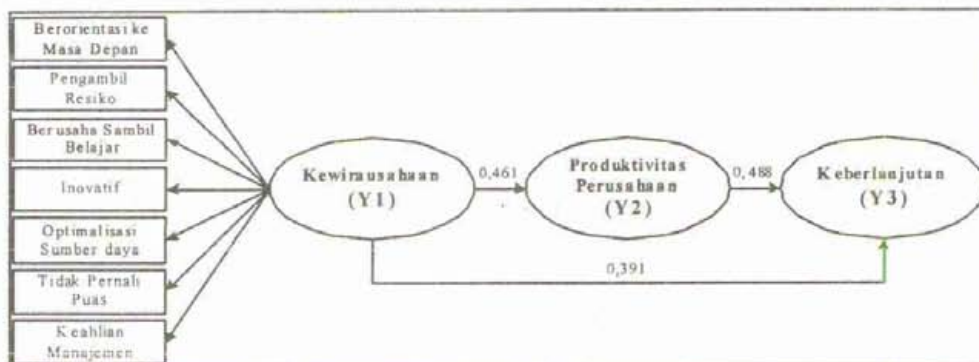
Jadi, kebijakan pemerintah di sektor perkebunan yang sudah ada selama ini bisa meningkatkan produktivitas usaha pekebun kecil, namun untuk jangka panjang, kebijakan pemerintah ini kurang efektif untuk

mempertahankan eksistensi pekebun kecil ini. Agar pekebun kecil ini bisa tetap eksis dan berkelanjutan, pemerintah perlu secara konsisten membina pekebun kecil tidak hanya dari sisi penurunan biaya produksi, tetapi juga peningkatan hasil produksi yang harus berlaku secara terus-menerus.

Pengaruh Kewirausahaan terhadap Keberlanjutan

Hasil yang diperoleh dari analisa pengaruh Kewirausahaan terhadap Keberlanjutan adalah sebagai berikut:

Gambar 6 terlihat jelas bahwa dengan adanya jiwa Kewirausahaan yang ditunjang oleh indikator yang selalu berorientasi ke masa depan, berani mengambil



Gambar 6 Pengaruh Kewirausahaan terhadap Keberlanjutan

resiko, mau berusaha sambil belajar, inovatif, bisa mengoptimalkan sumber daya yang ada, tidak pernah puas dengan hasil yang sudah diperoleh serta mempunyai keahlian manajemen yang memadai, bisa mempertahankan produktivitas usaha yang berakibat usaha tersebut bisa berkelanjutan.

Jika dilihat lebih jauh, akan terlihat bahwa dengan kualitas Kewirausahaan yang minim keahlian manajemennya, sehingga tidak bisa mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Di samping itu, pekebun kecil ini juga masih belum berani mengambil risiko untuk mencoba sesuatu yang baru, maka dengan pola Kewirausahaan seperti ini, seharusnya menurut karakteristik seorang wirausahawan (Kuratno, 2007) pekebun kecil tersebut tidak bisa menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Hasil analisa juga menunjukkan adanya dampak yang nyata dari Kewirausahaan terhadap Keberlanjutan. Ini tampak dari kualitas Kewirausahaan yang minimal tersebut sebenarnya tingkat kepercayaan pekebun kecil ini yang tinggi ini lebih disebabkan akan adanya peningkatan produktivitas yang semu tadi. Dengan tingkat produktivitas semu tersebut, pekebun kecil ini memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi untuk meminjam ke bank dengan tingkat bunga komersil. Mereka juga sangat yakin tidak membutuhkan uluran tangan pemerintah untuk meningkatkan tingkat Keberlanjutan usahanya. Hanya saja pekebun kecil ini masih kurang yakin akan kemampuan manajerialnya untuk mendelegasikan tugasnya kepada pihak lain. Pekebun kecil ini juga kurang yakin akan kemampuan untuk mandiri jika subsidi pupuk ditiadakan.

Pengaruh Produktivitas Usaha terhadap Keberlanjutan.

Produktivitas pekebun kecil mempunyai dampak yang positif terhadap Keberlanjutan usaha pekebun kecil. Hasil analisa sebelumnya untuk kedua variabel ini bisa dilihat dari Gambar 6.

Produktivitas pekebun kecil lebih mengarah pada peningkatan hasil produksi (ton/ha/tahun), peningkatan pendapatan dan penurunan biaya produksi. Sementara usaha yang bisa berkelanjutan terkait dengan peningkatan produksi buah kelapa sawit itu sendiri, subsidi pupuk yang bisa berkelanjutan, kemampuan untuk mengakses dan menggunakan sumber dana

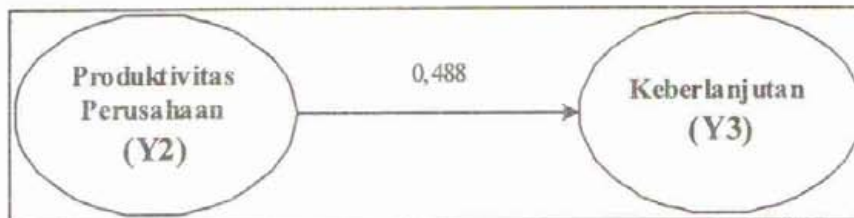
pinjaman komersil, tidak banyaknya campur tangan pemerintah untuk mempermudah usahanya serta keberanian untuk mendelegasikan wewenang kepada orang lain.

Kemampuan untuk berproduksi sesuai dengan standar masih belum bisa dicapai dengan baik, padahal banyak bantuan yang telah diberikan oleh pemerintah, tetapi karena pelaksanaannya tidak sebagaimana mestinya, maka fasilitas yang diberikan tidak optimum. Ini sudah terbukti dari perhitungan dari Tabel 6 yang memperlihatkan produksi rata-rata pekebun kecil baru mencapai 58,45% dari standar yang diharapkan. Di samping itu, jawaban responden juga kurang yakin akan kemampuan memproduksi hasil buah kelapa sawit. Namun, disisi lain pekebun kecil masih merasa yakin dan sadar bisa meningkatkan produktivitas hasil kebunnya yang dianggap masih minim ini. Hal ini terjadi karena adanya euforia kenaikan harga buah kelapa sawit belakangan ini yang sangat fantastik. Berbagai kebijakan pemerintah dan fasilitas yang diberikan pada pekebun kecil tidak dapat menghasilkan sesuai yang diharapkan, karena dari wawancara didapati bahwa para pekebun kecil juga tidak merasa dan tidak mengetahui kalau kepada mereka telah diberi berbagai fasilitas pendukung untuk berkebun. Hal ini terjadi karena faktor komunikasi antara pekebun kecil dan petugas pelaksana dari dinas terkait tidak dapat menyampaikan objek sesuai dengan apa yang dimaksudkan dalam kebijakan pemerintah. Walaupun pekebun kecil ini sangat percaya diri akan kemampuannya, namun mereka kurang yakin untuk memberikan wewenang kepada pihak lain. Hal ini bisa menjadi tolok ukur salah satu kekurangan dari sisi manajerial. Namun, hal ini tidak berlaku bagi pekebun kecil yang berpendidikan lebih tinggi dan sudah mulai mengembangkan sayap pada bidang usaha yang lain atau pekebun kecil swadaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kebijakan Pemerintah di sektor perkebunan tidak banyak memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan jiwa Kewirausahaan. Hal ini lebih disebabkan oleh kebijakan Pemerintah yang terlalu protektif sehingga membuat para pekebun kecil ini menjadi tidak bisa mandiri. Selain itu, dengan rata-rata



Gambar 6 Pengaruh Produktivitas Usaha terhadap Keberlanjutan

pendidikan mereka yang masih dibawah SLTA, membuat mereka tidak banyak mengerti dengan keahlian manajemen dalam mengelola usahanya.

Saran

Kebijakan Pemerintah yang selama ini berpihak pada pekebun kecil telah merangsang pekebun kecil agar produktivitasnya dapat lebih baik, hanya sayangnya Kebijakan Pemerintah tersebut tidak mendukung bertumbuh kembangnya jiwa kewirausahaan para pekebun kecil.

Secara umum memang pekebun kecil ini mempunyai jiwa seorang wirausahawan, yang bisa selalu berorientasi ke masa depan, selalu tidak bisa merasa puas dengan apa yang sudah dicapai serta mau berusaha sambil belajar. Namun, karena kebanyakan pekebun kecil ini tidak berpendidikan tinggi, pelatihan yang diberikan oleh pemerintah tidak memadai untuk meningkatkan keahlian manajemen mereka, sehingga mereka tidak bisa mengoptimalkan pemakaian sumber daya yang ada. Di samping itu, mereka juga masih takut mengambil risiko dalam mencoba sesuatu yang baru sehingga hasil yang diperoleh juga tidak sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Peningkatan produktivitas usaha pekebun kecil ini lebih banyak dipicu oleh adanya kenaikan harga buah kelapa sawit, bukan dari hasil produksinya. Sehingga kenaikan produktivitas ini bisa dikatakan sebagai kenaikan semu. Di mana seolah-olah dengan Kewirausahaan yang terbatas, pekebun kecil ini bisa menghasilkan produktivitas yang baik.

Kebijakan pemerintah di sektor perkebunan yang sudah ada selama ini bisa meningkatkan produktivitas usaha pekebun kecil, namun untuk jangka panjang, kebijakan pemerintah ini kurang efektif untuk mempertahankan eksistensi pekebun kecil.

Hasil analisa juga menunjukkan adanya dampak yang nyata dari Kewirausahaan terhadap Keberlanjutan.

Hal ini bisa dijelaskan dengan kualitas Kewirausahaan yang minimal tersebut sebenarnya tingkat kepercayaan pekebun kecil ini yang tinggi ini lebih disebabkan akan adanya peningkatan produktivitas yang semu tadi. Dengan tingkat produktivitas semu tersebut, pekebun kecil ini memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi untuk meminjam ke bank dengan tingkat bunga komersil, kemudian mereka juga sangat yakin tidak membutuhkan uluran tangan pemerintah untuk meningkatkan tingkat Keberlanjutan usahanya. Hanya saja pekebun kecil ini masih kurang yakin akan kemampuan manajerialnya untuk mendelegasikan tugasnya kepada pihak lain. Begitu juga para pekebun kecil ini juga kurang yakin akan kemampuan untuk mandiri jika subsidi pupuk ditiadakan.

Keberhasilan pekebun kecil dalam meningkatkan produktivitasnya akan berdampak positif terhadap Keberlanjutan usaha para pekebun kecil ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Edward, and M Hufft, Jr. *Growth of Family Businesses and Small Firms*, Metropolitan State College of Denver.
- Ekwulugo, F. 2006. *Entrepreneurship and SMEs in London (UK), Evaluating the Role of Black Africans in this Emergent Sector*, Journal of Management Development, Vol.25 No.1, 2006, pp.65-79.
- Geiger, and Scott, W., Howard, R., James, J.H., Robert, J.W. 2001. *The Effect of Corporate Strategy and Regulation on the Risk of Electric Utilities*, International Journal of Organizational Analysis, Vol. 9 (2), pp. 172-187.
- Gupta, Anil, K., and Riya, S. 2001. *Criteria and Indicators of Sustainability: an Executive Summary*. Executive Summary of the Proceedings of International Workshop. Criteria and Indicators of Sustainability in Rural Development, New Delhi and Calcuta, p.21.
- Heinonen, Jarna, and Sari, A.P. 2006. *An Entrepreneurial Directed Approach to Entrepreneurship Education*:

- Mission Impossible?*, Journal of Management Development Vol 25 No. 1, 2006 pp.80-94.
- Hisrich, and Robert, D., Mateja, D. 2002. *Entrepreneurship and Small Business Research—a European Perspective*, Journal of Small Business and Enterprise Development, Volume 9, number 2, 2002, pp.172-222.
- Rofiq, R. 2007. *Nasib Petani Kelapa Sawit di Propinsi Jambi ditengah Issu Keberlanjutan Minyak Sawit*. Jambi: Setara Jambi.
- Santoso, I. 2005. *Rekayasa Model Manajemen Risiko Untuk Pengembangan Agroindustri Buah-Buahan Secara Berkelanjutan*. Bogor: Disertasi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Santoso, S. 1999. *SPSS, Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sulaiman, T. 2004. *Pengaruh Pengambilan Keputusan Kewirausahaan dan Manajerial terhadap Produktivitas serta Dampaknya pada Kinerja Perusahaan (Studi pada Industri Kecil Pakaian Jadi di Jawa Barat)*. Bandung: Disertasi Universitas Padjadjaran.
- Susila, dan Wayan, R. *Peluang Pengembangan Kelapa Sawit di Indonesia: Perspektif Jangka Panjang 2025*. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia, Bogor, Indonesia.
- Susila, W.R., dan Made, A. *Esensi dan Dampak Liberalisasi Perdagangan pada Subsektor Perkebunan*, Lembaga Riset Perkebunan Indonesia, Bogor dan Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Bali.
- Syamsiar, S. 2002. *Pengaruh Pengadaan Bahan Baku, Pengolahan, Pemasaran, dan Kewirausahaan terhadap Kinerja Perusahaan dalam Menciptakan Nilai Tambah, Pendapatan, dan Lapangan Kerja*. Bandung: Disertasi Universitas Padjadjaran.
- Winardi, J. 2003. *Entrepreneur & Entrepreneurship*, Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Prenada Media.